

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor serta sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan. Dengan kata lain, pasar modal merupakan tempat bertemunya dua pihak yaitu pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (emiten). Lembaga penunjang untuk mempertemukan dua pihak tersebut yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa atau juga dapat dilihat dari perkembangan harga-harga saham yang diperdagangkan (Wijayaningsih, Rahayu & Saifi, 2015).

Harga saham merupakan nilai suatu perusahaan yang mencerminkan kekayaan perusahaan tersebut. Menurut Sartono, “Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Sektor perbankan merupakan sektor yang banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi karena modal yang disetor pemilikinya tidak banyak. Perkembangan dan pertumbuhan sektor perbankan yang menjadi salah satu alasan para investor untuk tertarik berinvestasi di sektor perbankan (Winarsih, 2014).

Sektor perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya dalam kegiatan ekonomi, karena melalui perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan oleh bank maka dapat melayani berbagai kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan.

Dari 45 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018, terdapat 10 bank dengan aset terbesar. Alasan dipilihnya 10 bank dengan aset terbesar yaitu karena pada tahun 2018 total aset 10 bank itu mencapai Rp. 5,450 triliun atau mewakili 67.56% dari total keseluruhan aset perbankan Indonesia. Aset yang besar membuat kinerja suatu bank semakin baik serta bank tersebut dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi kedepannya dan membuat masyarakat percaya untuk menabung di bank tersebut. Berdasarkan tabel 1.1 posisi pertama dipegang oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan jumlah aset sebesar Rp. 1,296,898,292 dan diposisi terakhir dipegang oleh Bank OCBC NISP Tbk dengan jumlah aset Rp. 173,582,894. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan data bank dengan aset terbesar tahun 2018:

Tabel 1.1

Bank dengan Aset Terbesar tahun 2018 dalam Rupiah

No	Nama Bank	Aset	Pangsa Pasar
1	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,296,898,292	16.07%
2	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,202,252,094	14.90%
3	Bank Central Asia Tbk	824,787,944	10.22%
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	808,572,011	10.02%
5	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	306,436,194	3.80%
6	Bank CIMB Niaga	266,781,498	3.31%
7	Bank Pan Indonesia Tbk	207,204,418	2.57%
8	Bank Danamon Indonesia Tbk	186,762,189	2.31%
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	177,532,858	2.20%
10	Bank OCBC NISP Tbk	173,582,894	2.15%
Total		5,450,810,392	67.56%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), 2018

Dari aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana 10 bank ini selama 5 tahun terakhir dari tahun 2014-2015 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Berikut merupakan perkembangan aset, dana pihak ketiga dan kredit yang diberikan pada 10 Bank dengan aset terbesar pada tahun 2014-2018.

Tabel 1.2

Jumlah Aset, Kredit yang diberikan dan Dana Pihak Ketiga 10 bank dengan Aset Terbesar tahun 2014-2018

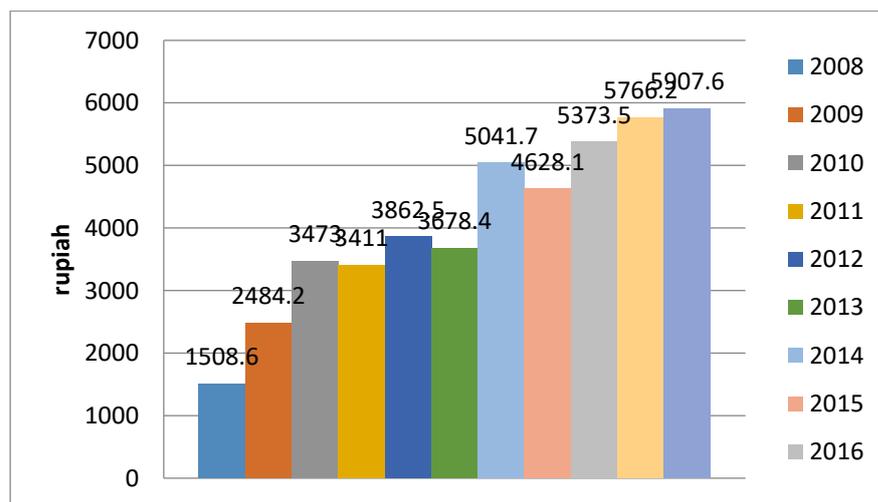
	2014	2015	2016	2017	2018
Aset	3,618,503,655	3,951,391,990	4,457,155,548	4,958,295,167	5,450,810,392
Dana Pihak Ketiga	2,652,404,759	2,871,397,169	3,211,617,806	3,513,812,073	3,781,809,422
Kredit yang diberikan	2,298,210,554	2,564,007,769	2,836,314,845	3,134,798,273	3,541,119,400

Sumber: Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 sepanjang tahun 5 tahun terakhir dari tahun 2014-2018 kinerja 10 bank ini cukup positif. Hal ini ditunjukkan dari pertumbuhan aset bank yang didorong pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga. Jumlah aset 10 bank

dengan aset terbesar dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Begitu juga dengan perkembangan kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga 10 bank dengan aset terbesar dari tahun 2013-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa 10 bank dengan aset terbesar mempunyai kinerja yang baik. 10 bank yang dikategorikan memiliki aset yang besar, dengan aset yang besar ini mampu menarik investor untuk berinvestasi di bank tersebut yang nantinya akan berimbas kepada naiknya harga saham.

Namun dari perkembangan harga saham 10 bank dengan aset terbesar pada tahun 2008-2018 cenderung mengalami fluktuasi, dimana apabila harga saham itu menurun akan mengakibatkan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. Berikut merupakan grafik rata-rata perkembangan harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2018 sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Gambar 1.1

Rata-rata Perkembangan Harga Saham 10 Bank dengan Aset Terbesar 2008-2018

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham 10 bank dengan aset terbesar tahun 2008–2018 mengalami fluktuasi tetapi pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan rata-rata harga saham. Harga saham yang fluktuatif menyebabkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya menjadi hilang, harga saham yang menurun menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya kurang baik.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat melalui tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui kondisi bank tersebut apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Dengan mengetahui kondisi kesehatan bank ini investor dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi pada bank tersebut. Menurut Busisantoso dan Triandaru, kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pihak bank dapat menilai kesehatan banknya sendiri dengan menggunakan metode yang baru dikeluarkan pemerintah dalam PBI nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* atau yang disebut CAMELS. Metode RBBR

menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi.

Dalam penilaian profil risiko menggunakan dua indikator yaitu faktor resiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus dari *Loan to Deposits Ratio* (LDR). NPL dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet sedangkan LDR merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank terhadap jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Semakin tinggi NPL suatu bank maka akan mencerminkan kinerja dalam penyaluran kredit yang tidak baik. Apabila penyaluran kredit suatu bank tidak baik maka risiko terjadinya kredit bermasalah pun akan menjadi cukup tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi bank dalam mendapatkan laba. Penurunan laba mengakibatkan deviden yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga harga saham akan menjadi turun (Nasser, 2003). Sedangkan semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang

diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Menurut teori (Dendawijaya, 2005) dengan keseimbangan kemampuan LDR akan tetap terjaga, serta masyarakat dan investor akan semakin percaya bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat sehingga pada akhirnya harga saham akan meningkat.

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 (lima) prinsip Good Corporate Governance yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran. Jika bank gagal mengimplementasikan konsep GCG maka bank tersebut “sakit” di mata Bank Indonesia maupun dimata nasabah dan pihak lainnya yang berkepentingan. yang nantinya akan berdampak kepada harga saham.

Penilaian faktor *Earnings* merupakan penilaian yang didasarkan pada *earning* atau rentabilitas suatu bank, yaitu dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba atau pendapatan. Rasio yang digunakan untuk mengukur indicator Earnings yaitu *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan sedangkan NIM adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya

Semakin tinggi ROA akan menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga membuat harga saham meningkat (Lestari, 2015). Sedangkan NIM yang tinggi menunjukkan bank semakin efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit, sehingga pendapatan bunga bank meningkat. Informasi ini

membuat investor tertarik berinvestasi pada saham perbankan dan berdampak pada peningkatan harga saham (Kurniadi, 2012)

Penilaian faktor *Capital* atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, Penilaian faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menghitung rasio kecukupan modal yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang berfungsi menampung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank

Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Hal ini tentunya akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan memicu peningkatan harga saham (Yuliani, 2007). Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang rasio *Capital* bisa dikatakan sehat adalah jika hasil dari rasio *Capital* lebih dari 12%

Tabel 1.3
Rata-rata Kinerja 10 Bank dengan Aset Terbesar tahun 2013-2018
dalam persen

Rasio	2013	2014	2015	2016	2017	2018
NPL	1.86	2.28	2.61	2.82	2.54	2.45
LDR	88.92	90.21	91.24	89.90	90.48	94.51
ROA	2.84	2.55	2.20	2.27	2.39	2.51
NIM	5.86	5.67	5.73	5.93	5.61	5.32
CAR	15.85	16.66	18.36	20.15	20.49	20.35

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank, Data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata kinerja 10 bank dengan aset terbesar 6 tahun terakhir pada tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi. Rasio NPL pada tahun 2013-2016 terjadi peningkatan setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0.28% dari tahun sebelumnya. Rasio LDR mengalami fluktuasi, pada tahun 2013-2015 terjadi peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 1.34% dan tahun 2017 terjadi peningkatan lagi sebesar 0.58%. Rasio ROA pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan setiap tahunnya, tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan sebesar 0.07% di tahun 2016 dan sebesar 0.12%. Rasio NIM dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 0.19% dari tahun 2013, peningkatan terjadi di tahun 2016 sebesar 0.2% dari tahun 2015, dan terjadi penurunan lagi di tahun 2017 sebesar 0.32%. Rasio CAR dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) terhadap Harga Saham 10 Bank dengan Aset Terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dalam latar belakang, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara parsial terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2018?
2. Bagaimana pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara simultan terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2018?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara parsial terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2018.
- 2 Untuk mengetahui pengaruh NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR secara simultan terhadap harga saham 10 bank dengan aset terbesar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 - 2018.

1.4 Manfaat Penulisan

Dari hasil penelitaian yang dilalukan diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi pengetahuan dan wawasan dalam menilai pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan

metode RGEC dengan menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan mengenai pemahaman pengaruh variabel NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR terhadap harga saham sektor perbankan serta untuk memberikan informasi tambahan untuk meningkatkan kinerjanya

b. Bagi Investor

Diharapkan bisa menjadi salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi calon investor yang hendak berinvestasi dalam saham perbankan

c. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memanfaatkan untuk sumber referensi bagi pihak yang membutuhkan, sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian tentang NPL, LDR, GCG, ROA, NIM dan CAR terhadap Harga Saham.